

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA MENANTU PEREMPUAN DI  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area

**SYAFIRA MENTARI**

**178600242**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**2024**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA MENANTU PEREMPUAN DI  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area

**SYAFIRA MENTARI**

**178600242**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**2024**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/11/24

Access From (repository.uma.ac.id)13/11/24







## Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada menantu Perempuan di Kecamatan Percut Sei Tuan

Syafira mentari

178600242

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada menantu Perempuan di kecamatan percut sei tuan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,735$ , dengan Signifikan  $p = 0,000 < 0,05$ . Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah  $r^2 = 0,540$ . Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berdistribusi sebesar 54,0% terhadap penyesuaian diri.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga; Penyesuaian Diri, Menantu

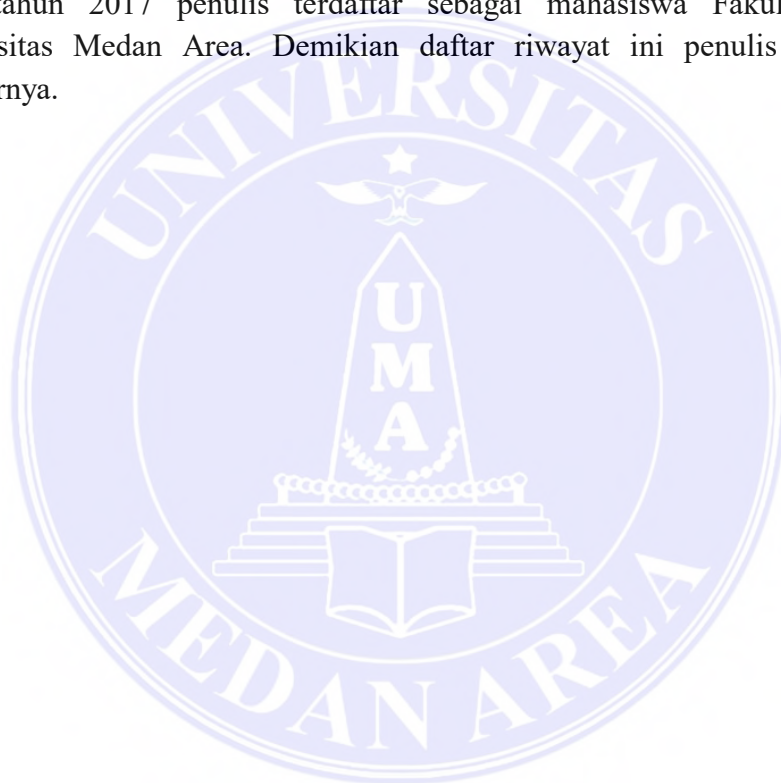


## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Syafira Mentari lahir di Medan pada tanggal 27 Desember 1999 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri dari Bapak Atanuri dan Ibu Siti Rahimah.

Mengawali pendidikan formal di sekolah dasar YPM Madinatussalam (2005-2011) dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTs Al-Washliyah Tembung (2011-2014) lalu melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan (2014-2017).

Tahun 2017 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Kemudian pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Demikian daftar riwayat ini penulis buat dengan sebenarnya.





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan di Kecamatan Percut Sei Tuan”.

Terima kasih kepada Ibu Laili Alfita S.Psi.,MM.,M.Psi.,Psikolog selaku Dosen Pembimbing, Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi., Selaku Ketua dan Ibu Sairah S.Psi, M.Psi.,Psikolog selaku Sekertaris. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya karena telah bersedia hadir dan memberikan saran dan masukan- masukan kepada penulis. Kepada pihak Kantor Kepala Desa yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian disana. Seluruh keluarga saya Bapak Atanuri , Ibu Siti Rahimah kakak Wulan Tari Ristya Ramadhana , kakak Wintang Tania Utari, yang selalu memberikan dukungan serta perhatian kepada penulis dan Pasangan saya Tommy Hatta Dianto yang selalu memberikan masukan dan selalu siap membantu dalam hal apapun disaat saya membutuhkan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis mengucapkan terima kasih semoga usulan penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Medan, 19 Agustus 2024

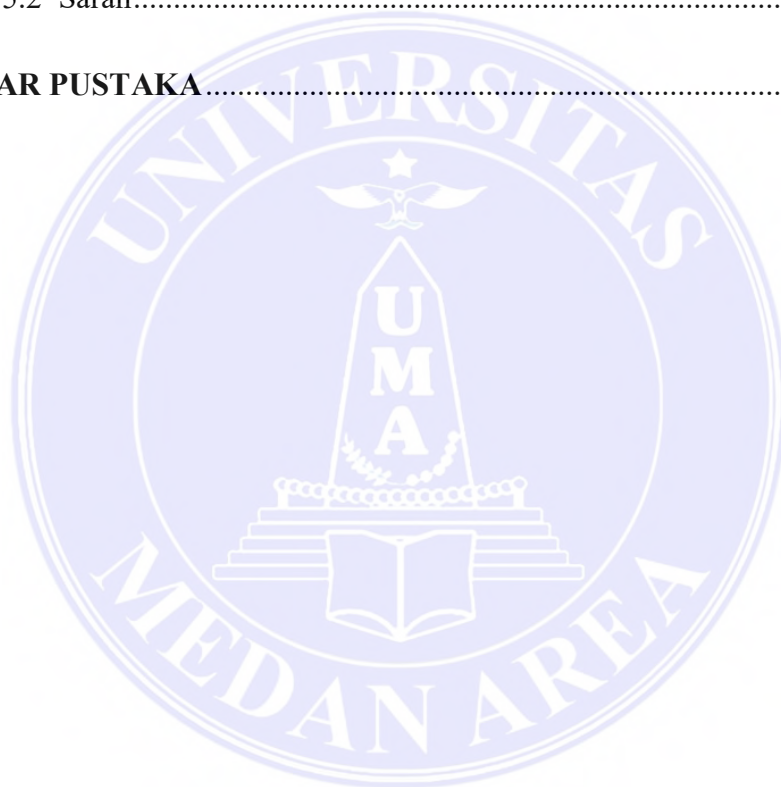
Peneliti

Syafira Mentari

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.5.1 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Penyesuaian Diri .....	10
2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri .....	11
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	16
2.1.3 Aspek – Aspek Penyesuaian Diri .....	15
2.1.4 Karakteristik Penyesuaian Diri.....	18
2.1.5 Ciri-Ciri Penyesuaian Diri.....	22
2.2 Dukungan Keluarga.....	25
2.2.1 Pengertian Dukungan Keluarga.....	25
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga .....	27
2.2.3 Aspek –Aspek Dukungan Keluarga .....	27
2.2.4 Ciri-Ciri Dukungan Keluarga.....	29
2.3 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri .....	35
2.4 Kerangka Konseptual .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	47
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	47
3.2 Bahan dan Alat .....	48

3.3 Metodologi Penelitian .....	48
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	50
3.5 Prosedur Penelitian.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	54
4.2 Pembahasan.....	61
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	A	ALAT UKUR PENELITIAN .....	51
LAMPIRAN	B	HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN .....	55
LAMPIRAN	C	SURAT PENELITIAN .....	63



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pernikahan dilakukan untuk kelangsungan perkembangan hidup manusia. Melalui pernikahan akan terbentuk sebuah keluarga. Dalam pernikahan tidak hanya menghadirkan suami, istri dan anak saja, tetapi akan melibatkan dua keluarga sekaligus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ardhanita & Andayani, (2005) yang mengungkapkan bahwa menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Begitu juga Pujiastuti, & Retnowati, (2004) menguraikan bahwa Ketika individu memutuskan untuk menikah dan kemudian menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh kebanyakan pasangan adalah tempat tinggal untuk membentuk keluarga barunya.

Bagi sebagian pasangan baru, tinggal dengan orangtua merupakan pilihan yang paling banyak dilakukan. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri tinggal bersama orangtua, diantaranya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya.

Duvall dan Miller (dalam Andriani, et al., 201) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, menglegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Menurut

Saxton (Andriani, et al., 201), kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga kebutuhan itu yaitu, kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kepuasan perkawinan belum dicapai apabila aspek kepuasan perkawinan belum terpenuhi. Tujuan dari individu yang menikah adalah memiliki perkawinan yang berhasil. Individu yang perkawinannya berhasil, akan mengalami kebahagiaan karena mereka akan menggunakan cara-cara yang positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan (Gottman, 2001).

Penyesuaian perkawinan ditentukan oleh kemampuan suami dan istri dalam hal-hal mengenai kesepakatan bersama terkait isu-isu penting bagi fungsi perkawinan maupun perbedaan-perbedaan yang tidak mudah dalam pernikahan, merasakan kebersamaan dalam kehidupan perkawinan, perasaan cinta dan kasih sayang yang diungkapkan antara satu sama lain, serta perasaan bahagia yang muncul akan pernikahannya (Auliya, 2017). Pasangan akan dapat merasa puas apabila saling berkomitmen, setia, nilai moral yang kuat, menghargai pasangan sebagai teman, komitmen dalam hubungan seksual, ingin menjadi orang tua yang baik dan beriman kepada Tuhan, selalu ingin menyenangkan sahabat yang baik untuk pasangan, dan ada keinginan untuk memaafkan dan dimaafkan (Fennel, disitat dalam Rosen-Grandon, Myers, & Hattie, 2004).

Lestari. S, (2012) menyebutkan bahwa meningkatnya angka perceraian adalah salah satu indikasi merosotnya nilai keluarga dan kegagalan penyesuaian dalam pernikahan. Dalam perkawinan tentu dibutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan keluarga pasangan namun perempuan lebih banyak menyesuaikan diri dengan perannya dalam pernikahan. Setelah menikah



perempuan akan berperan sebagai istri, ibu, bahkan juga berkerja. Istri juga memegang peranan yang besar dalam rumah tangga, terlebih lagi para istri mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk mempunyai hubungan yang lebih baik dengan keluarga suaminya sebagaimana mereka berhubungan baik dengan keluarganya sendiri, Oleh Purnomo (dalam Natalia dan Indriani, 2002).

Berdasarkan fenomena yang ada permasalahan yang terjadi dalam keluarga tidak hanya terjadi dalam keluarga inti. Kehadiran orang ketiga dalam pernikahan dapat membahayakan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Terkadang seorang suami atau istri tidak menyadari kalau keberadaan orang ketiga dalam pernikahan berawal dari hal-hal yang dianggap wajar atau lumrah (Andriani, et al., 2019). Hasil penelitian Kurdek dalam Baumgardner & Crothers, (2010) menunjukkan temuan yang menarik yakni problematik dalam konteks keluarga, khususnya terkait interaksi dengan mertua, ditandai dengan terus menurunnya kepuasan hidup pada aspek pernikahan dari tahun ke-8 hingga ke-10. Konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua merupakan permasalahan sehari-hari dan hampir semua orang pernah mengalaminya. Tingkah laku dan sikap menantu perempuan biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari ibu mertua. Tanggapan ibu mertua yang penuh dengan kritikan-kritikan dan tidak diimbangi dengan pengertian dan penjelasan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi menantu perempuan. Apabila menantu perempuan tidak dapat menerima kritikan tersebut dengan bijak, bisa saja menantu perempuan menjadi tersinggung dan marah, maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara menantu dengan mertua. Menantu perempuan menjadi pihak yang paling

banyak bermasalah dengan mertuanya, sebanyak 60% menantu perempuan yang memiliki permasalahan dengan mertuanya Pudjiastuti & Santi, (2012).

Begitu juga dari hasil penelitian Anjani & Suryanto, (2006) yang menunjukkan bahwa pola penyesuaian perkawinan pada periode awal menikah, terutama pada pasangan menikah kurang dari 10 tahun menunjukkan pola: bulan madu, masa pengenalan dan fase kritis sebelum dicapai tahap penerimaan.

Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa menantu perempuan yang tinggal bersama mertua pada tanggal 02 Desember 2023 menunjukkan menantu perempuan kerap merasa bahwa ibu mertua terlalu ikut campur dalam kehidupan pernikahannya. Menantu perempuan merasa bahwa kehadirannya di rumah tersebut hanya dianggap sebagai pembantu karena setiap hari harus mengurus dan melayani orang-orang yang ada di rumah tersebut. Menantu perempuan tidak bisa menceritakan yang dirasakannya kepada siapapun, sehingga sering memendam perasaannya sendiri dan hal itulah yang terkadang membuat dirinya menjadi stres. Menantu perempuan juga tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya karena tidak bisa menjadi dirinya sendiri ketika berada dihadapan mertua, karena harus bersikap sempurna, baik, sopan dan selalu berkata 'iya'.

Oleh karena itu, dalam pernikahan juga diperlukan penyesuaian dalam pernikahan, jika hal ini dipenuhi maka konflik tidak terjadi. Penyesuaian ini di dapatkan dari dukungan keluarga. Proses penyesuaian, masing-masing individu akan mengubah atau menyesuaikan pola perilakunya agar dapat terjalin suatu komunikasi dengan pasangannya untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam suatu hubungan perkawinan. Penyesuaian perkawinan menjadi hal paling penting



untuk mencapai kebahagiaan (Retiara, Kairani dan Yulandari, 2016). Seperti yang di sampaikan Hurlock, (2002) kompleksitas penyesuaian di tahun pertama dan kedua terkadang menjadi pemicu kegagalan tercapainya tujuan pernikahan untuk membina keluarga yang harmonis sehingga penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan masalah yang tidak boleh di sepelekan. Namun pengaruh dan campur tangan dari pihak ketiga juga dapat mengancam keberlangsungan suatu hubungan pernikahan. Pihak ketiga terkadang berasal dari orang yang sangat dekat dengan pasangan hidup, dalam hal ini biasa disebut mertua. Pada beberapa kasus tinggal bersama mertua bisa membawa masalah sendiri bagi pasangan yang baru saja menikah. Masalah akan terasa lebih berat lagi jika pihak istri yang menumpang tinggal di rumah mertua. Pada pihak lain, tinggal di tempat sendiri juga tidak mudah, terlebih jika kondisi ekonomi belum stabil. Sehingga semua pilihan memiliki konsekuensinya sendiri. Menantu perempuan ini juga kurang berbaur dan menjalin interaksi dengan lingkungan. Mereka kerap menghabiskan waktu di dalam rumah saja, sebagian juga memilih untuk pergi seharian dan pulang ketika suami akan tiba di rumah. Menantu perempuan menghindari adanya interaksi dengan mertua ataupun oranglain karena tidak mampu mengatasi konflik-konflik yang muncul dalam kesehariannya. Menantu perempuan kerap menganggap kehidupan rumah tangga diarahkan sepenuhnya oleh mertua sehingga mereka kurang dilibatkan untuk mengatasi permasalahan rumah tangganya. Hal ini yang kerap menyebabkan mereka menjadi stress dan merasa menjadi seseorang yang tidak berguna.

Meskipun psikolog yang berbeda mengidentifikasi area berbeda yang memerlukan penyesuaian, ada beberapa hal yang umum area yang diidentifikasi

oleh psikolog adalah agama, kehidupan sosial, teman bersama dan rekreasi, mertua, uang, seks, anak-anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian dan perkembangan, peran keluarga, dan nilai-nilai. Konflik sudah diperkirakan sebelumnya bidang-bidang yang disebutkan di atas dalam hubungan perkawinan. Sebagian besar permasalahan dalam pernikahan dapat digolongkan menjadi tiga kategori. Hal tersebut adalah pola pertumbuhan yang tidak setara di antara pasangan, latar belakang keluarga dan budaya, serta stereotip peran seks.

Demikian pula, kita dapat melihat tiga cara penyelesaian konflik dalam pernikahan: Kompromi, akomodatif, dan permusuhan. Pertama perkenalan kedua membangun hubungan dan yang terakhir bergerak menuju perpisahan.

Menurut (Fakhriyani, 2019) menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang baik ditandai dengan karakteristik berikut ini yaitu, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung. Individu yang dapat menyesuaikan diri diharapkan mampu menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku. Mereka yang dapat menyesuaikan diri juga mampu dalam belajar dan menghargai pengalaman serta mampu bersikap realistis dan objektif.

Berdasarkan hasil penelitian Anissa, N., & Handayani, (2013) menunjukkan bahwa seorang istri diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan keluarga suami. Saat menyesuaikan dirinya dengan keluarga suami, istri yang tinggal di keluarga suami setiap harinya harus mampu bertatap muka dengan keluarga suami. Selain bertatap muka, seorang istri juga perlu berinteraksi dengan

keluarga suami, terlebih interaksi dengan mertua sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik agar mencapai penyesuaian diri yang diharapkan. Adanya permasalahan yang sering terjadi tidak membuat menantu perempuan belajar cara menghadapi situasi dan kondisi yang rumit bagi rumah tangganya.

Menantu yang tinggal bersama di rumah mertua di awal pernikahannya dengan kehidupan dan kebiasaan yang baru pasti akan mengalami kendala. Setiap keluarga pasti memiliki kebiasaan dan pola kehidupan yang berbeda-beda. Akan tetapi apabila menantu memiliki penyesuaian diri yang baik, akan mampu melalui permasalahan yang dihadapi. Hal ini terlihat pada menantu perempuan yang masih cenderung kurang penyesuaian dirinya tergambar dari perilaku yang lebih memilih menghindari interaksi dengan mertua dibandingkan terlibat dalam interaksi.

Dalam perkawinan kedekatan anak laki-laki kepada ibunya juga akan menjadi dampak permasalahan dalam perkawinan hal ini berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Fernando & Elfida, (2017) juga menunjukkan bahwa 96,8 % subjek yang terlibat dalam penelitian memiliki kedekatan dengan ibunya, hanya saja ada perbedaan motif kedekatan antara anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan dekat dengan ibunya karena adanya hubungan yang saling terbuka, sedangkan anak laki-laki dekat dengan ibunya karena adanya afeksi positif yang diperoleh dari ibunya. Kedekatan tersebut tentunya membentuk kelekatan antara ibu dengan anak. Di sisi lain, anak laki-laki yang sudah menikah juga memiliki kedekatan interpersonal dengan istrinya. Hal ini bisa saja menjadi kecemburuan dari ibu mertua terhadap menantu perempuannya tersebut.

Salah satu faktor-faktor penyesuaian diri dikemukakan (Hurlock, 2004) yaitu: Adanya dukungan social. Dalam penelitian ini dukungan social yang peneliti maksud adalah dukungan keluarga. Dukungan yang didapat dari anggota keluarga sangat memberikan hal yang positif dalam penyesuaian perkawinan. Dukungan keluarga adalah hubungan sosial yang dapat memungkinkan seseorang mendapat informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan yang dibutuhkan oleh seseorang. Seseorang yang hubungannya dekat dengan keluarganya akan mempunyai kecenderungan lebih sedikit untuk stres dibandingkan seseorang yang hubungannya jauh dengan keluarga. Dukungan dari keluarga seperti yang disampaikan oleh Soncini (dalam Muller, 2004). Tanpa dukungan dari keluarga, teman dan masyarakat, hubungan perkawinan beda etnis akan mengalami hambatan dan lebih rentan terhadap masalah. Keluarga adalah salah satu sumber utama dari dukungan sosial. Anggota keluarga lebih responsif dalam penyediaan dukungan fisik dan emosional hari ke hari dan berkontribusi terhadap kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Pada Menantu Di Kecamatan Percut Sei Tuan”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah ada Hubungan antara dukungan keluargadengan penyesuaian diri pada menantu Perempuan di kecamatan percut sei tuan?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada menantu Perempuan di kecamatan percut sei tuan”.

### **1.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif dukungan keluarga dengan penyesuaian diri, diasumsikan semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula penyesuaian diri yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi penyesuaian diri.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan kajian untuk penulisan ilmiah khususnya Psikologi Klinis yang berkenaan dengan Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada menantu Perempuan di kecamatan percut sei tuan.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya mengenai permasalahan menantu dengan mertua, sehingga dapat membantu serta memberikan wawasan dalam kehidupan rumah tangga dan untuk dapat memberikan gambaran mengenai



penyesuaian diri dan dukungan keluarga dalam mengembangkan kemampuan penyelesaian konflik pada pasangan suami istri dalam kehidupan berumah tangga.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Penyesuaian Diri

##### 2.1.1. Pengertian Penyesuaian Diri

(Kartono, 2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Lebih lanjut (Semiu, 2006) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk melakukan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah dalam menyesuaikan diri di lingkungan Schneiders (dalam Asrori, 2018) sebagai Hal ini juga berarti bahwa penguasaan memiliki kekuatan-kekuatan

terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dilingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri yang dikemukakan oleh (Schneider et al, 2011) penyesuaian merupakan suatu proses respon individu yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan”. Selanjutnya (Vembriarto, 1994), penyesuaian diri merupakan suatu proses belajar sehingga individu mempelajari tingkah laku dalam menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses kemampuan individu untuk menghadapi keadaan dirinya dengan situasi yang sedang dihadapi.

### **2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan oleh (Nuryoto, 1996)

- a. Pendidikan, Tingkat kesadaran yang lebih tinggi akan dimiliki oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula, sehingga individu melihat kearah luas dalam memandang dan memahami keadaan dirinya untuk mencapai penerimaan diri yang baik.



- b. Dukungan sosial, seseorang yang memperoleh dukungan dari lingkungan, akan memperoleh perlakuan baik dari orang-orang sekitar, sehingga menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan dan rasa aman didalam diri individu.
- c. Penerimaan diri, Seseorang mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan dan terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup.

Faktor-faktor penyesuaian diri dikemukakan (Hurlock, 2004) yaitu:

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri, hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan tidak kemampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maka semakin ia dapat menerima dirinya sendiri.
- b. Adanya hal yang realistik, hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan pada pemahaman dan kemampuan, dan bukan diarahkan pada orang lain dengan mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan ketercapainya harapan itu dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal pening dalam penerimaan diri.
- c. Adanya dukungan dari lingkungan, walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya

tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

- d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.
- e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik  
Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.
- h. Adanya perspektif diri yang luas. Memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

- i. Pola asuh dimasa kecil yang baik. Seseorang remaja yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.
- j. Konsep diri yang stabil. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Menurut (Powell, 2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang disebut sebagai *resources*, yaitu :

#### 1) Faktor Internal

##### a) Kemampuan dan kekuatan Fisik

Secara umum kesehatan, tingkat energi, dan daya sembuh seorang individu sangat berperan dalam menghadapi persoalan yang sedang dialami.

##### b) Kemampuan Koginitif

Kemampuan kognitif seorang individu seperti kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan verbal seringkali membuat individu tidak membutuhkan bantuan profesional dalam memecahkan masalah dalam hidupnya.

##### c) Minat

Minat dapat berfungsi sebagai *buffer* (penahan) yang bisa meminimalkan dan membantu individu dalam mentolerir

ketegangan yang di sebabkan oleh permasalahan yang sedang dialami sehingga dapat membantu mempertahankan penyesuaian diri individu.

d) Impian

Impian dapat berupa cita-cita, tujuan hidup ataupun persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Dengan memiliki mimpi maka individu dapat memusatkan diri untuk tetap bertahan menghadapi permasalahan di hidupnya dan merasa bahwa yang dilakukan adalah berharga.

e) Keyakinan

Keyakinan adalah yang di yakini seorang individu lebih berkuasa daripada dirinya sendiri bisa berupa agama ataupun tradisi. Dengan memiliki sebuah keyakinan maka individu akan selalu memiliki harapan dan tempat bergantung yang membuatnya selalu bertahan dan berjuang.

2) Faktor Eksternal

a) Kemampuan ekonomi dan lingkungan

Kemampuan ekonomi dan lingkungan termasuk kedalam biaya, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta informasi-informasi yang dibutuhkan. Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh hal tersebut membantu mempermudah individu dalam menyelesaikan masalahnya.

b) Kerja

Bekerja dapat membantu seorang individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bergaul dengan orang lain (memiliki hubungan pertemanan), dan membuat dirinya merasa mampu melakukan sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah pendidikan, dukungan sosial, penerimaan diri, adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya hal yang realistik, adanya dukungan dari lingkungan, sikap-sikap, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi, adanya perspektif diri yang luas. pola asuh dan konsep diri yang stabil.

**2.1.3. Aspek-Aspek Penyesuaian diri.**

(Schneider et al, 2011) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu:

- a. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. *Conformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.



- c. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

Selanjutnya (Desmita, 2015) penyesuaian diri yang sehat berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Maka secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu :

- a. Kematangan emosional merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafistik maupun interpersonal. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek: Kematangan suasana kehidupan emosional, Kematangan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan menyatakan diri sendiri.
- b. Kematangan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional dan bertindak secara efektif dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek : Kematangan suasana kehidupan emosional, Kemampuan memahami orang lain dan keagamaannya, Kemampuan mengambil keputusan, Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.

- c. Kematangan sosial adalah kemampuan untuk berfungsi secara tanggung jawab yang tepat dan pemahaman tentang aturan-aturan **sosial** dan norma-norma di dalam budaya tertentu dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat. Kematangan social mencakup aspek-aspek: Keterlibatan dalam partisipasi sosial, Kesediaan kerja sama, Kemampuan kepemimpinan, Sikap toleransi, Keakraban dalam pergaulan.
- d. Tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat. Tanggungjawab mencakup aspek-aspek: Sikap produktif dalam mengembangkan diri, Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, Kesadaran akan etika dan hidup jujur, Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, Kemampuan bertindak independen.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi aspek adaptation, conformity, mastery, individual variation, kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

#### **2.1.4. Karakteristik Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan karakteristik berikut ini (Fakhriyani, 2019):

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.
- b. Tidak menunjukkan adanya prestasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu dan situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa.
- c. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis. Individu mampu menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya pertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan hati hati dalam mutuskan suatu.
- d. Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas dan diberikan oleh guru.
- e. Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektip dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama.
- f. Bersikap Realistik dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak beda



beda kan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

Karakteristik penyesuaian diri yang normal (Schneider, S. K., George, W. M., & Schneider, 2011).

*a. Absence of excessive emotionality*

Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan merugikan diri sendiri dan orang lain, serta tidak mampu mengontrol diri. Sedangkan (Fatimah, 2006) menguraikan karakteristik penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

*b. Absence of Psychological mechanism*

Terhindar dari mekanisme psikologis seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi, dan sebagainya.

*c. Absence of the sense of personal frustration*

Terhindar dari perasaan prestasi dan perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya.

*d. Rational deliberation and self direction*

Pertimbangan rasional yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhan yang diambil.

*e. Ability to learn*

Kemampuan untuk belajar, mampu mengeksplor potensi, mengembangkan kemampuan, khususnya yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah.

*f. Utilization of past experience*

Kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman masa lalu, mencerminkan mak ke masa lalu baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.

*g. Realistic, objective attitude*

Mampu bersikap objektif dan realistik, mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi yang masalah secara rasional, serta tidak dilandasi oleh Prasangka buruk.

Menurut Emmons (2002) mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian diri yang tergolong baik (*well adjustment*) ditandai dengan:

- a. Pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri
- b. Objektivitas dan penerimaan diri
- c. Pengendalian dan perkembangan diri
- d. Keutuhan pribadi
- e. Tujuan dan arah yang jelas
- f. Perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai

- g. Rasa humor
- h. Rasa tanggung jawab
- i. Kematangan respon
- j. Perkembangan kebiasaan yang baik
- k. Adaptabilitas
- l. Bebas dari respon-respon yang simptomatis (gejala gangguan mental)
- m. Kecakapan bekerja sama dan menaruh minat kepada orang lain
- n. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- o. Kepuasan dalam bekerja dan bermain
- p. Orientasi yang menandai terhadap realitas

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri meliputi: penyesuaian diri terhadap peran dan identitas, penyesuaian diri terhadap pendidikan, penyesuaian diri terhadap seks, penyesuaian diri terhadap norma sosial, penyesuaian diri terhadap penggunaan waktu luang, penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi, penyesuaian diri yang positif, dan penyesuaian diri yang salah.

### 2.1.5. Ciri – Ciri Penyesuaian Diri

(Fakhriyani, 2019) membagi penyesuaian diri ke dalam beberapa kategori. Pembagian itu berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu, terdiri dari :

a. Penyesuaian personal (pribadi),

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri meliputi:

1) Penyesuaian diri fisik dan emosi

Penyesuaian diri ini melibatkan respon fisik dan emosional sehingga dapat dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian. Penyesuaian diri yang sehat. Berkaitan dengan hal ini ada hal penting berupa tidak menguasai emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

2) Penyesuaian diri seksual

Penyesuaian diri seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap Realitas seksual (implusif-implus, nafsu, pikiran, konflik konflik, prestasi, perasaan bersalah, dan perbedaan seks).

3) Penyesuaian diri moral dan religius

Dikatakan moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dan dari individuals.

b. Penyesuaian sosial,

Menurut (Fakhriyani, 2019) rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya penyesuaian diri ini meliputi:

1) Penyesuaian diri terhadap sekolah

Penyesuaian diri ini berupa perhatian dan penerimaan murid atau anak beserta partisipannya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan tanggung jawab dan membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan di sekolah.

2) Penyesuaian diri terhadap masyarakat

Penyesuaian diri ini menandakan kapasitas untuk menga reaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.

c. Penyesuaian perkawinan, dan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab omongan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

d. Penyesuaian vokasional (pekerjaan).

Penyesuaian diri jabatan dan vokasional. Penyesuaian diri ini berhubungan dengan penyesuaian penyesuaian diri akademis.

(Hurlock, 2004) juga mengemukakan beberapa ciri penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Penampilan nyata, Artinya bila perilaku sosial individu seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, seperti memenuhi harapan kelompok maka akan dapat menjadi anggota yang diterima pada suatu kelompok.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, Individu dapat menempatkan atau menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap berbagai kelompok.
- c. Memiliki sikap sosial, Individu harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipan sosial, dan terhadap perannya didalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.
- d. Adanya kepuasan pribadi, Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, individu harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap perannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri adalah : memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan,



Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, relasi interpersonal baik, kesehatan fisik yang baik, kenyamanan psikologis, efisiensi kerja, penerimaan sosial.

## **2.2. Dukungan Keluarga**

### **2.2.1. Pengertian Dukungan Keluarga**

Menurut Siregar (2010) Dukungan keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh keluarga untuk individu yang membutuhkan. Bantuan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa tingkah laku atau pertolongan, pemberian informasi ataupun secara materiil yang membuat individu merasa bernilai, dihargai di sayangi dan di pedulikan. Menurut Gottlieb (1983) Dukungan keluarga merupakan informasi yang diberikan kepada individu baik verbal maupun non verbal, memberikan kenyamanan, memberikan bantuan dan menghargai satu sama lain serta mempengaruhi emosi dan perilaku antar anggota keluarga. Menurut Friedman, M.M, Bowden V.R (2014) dukungan sosial merupakan tindakan penerimaan bantuan yang berasal dari keluarga terhadap anggotanya. Dalam susunannya anggota keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain. Pandangan terhadap anggota keluarga adalah orang-orang yang bersifat mendukung dan selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan jika diperlukan. Menurut Bukhori dkk. (2018) dukungan sosial keluarga adalah wujud dari hubungan yang bersifat saling tolong menolong dan mendorong anggotanya (keluarga) pada hal-hal yang positif. Dukungan sosial juga berkontribusi untuk individu menjadi tangguh dengan masalah yang sedang dihadapinya (Komarudin dkk., 2022).

Salah satu anggota keluarga perannya sangat penting dalam memberikan dukungan sosial adalah orang tua (Bukhori dkk., 2018). Mendapatkan dukungan sosial membuat individu menjadi nyaman dan lebih efektif dalam menghadapi suatu permasalahan dan cenderung mengembangkan sikap yang positif terhadap dirinya serta lebih mencintai dan menghargai dirinya sendiri (Maisyarah & Andik, 2015). Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan tindakan penerimaan bantuan baik berupa materiil atau non materiil kepada individu sehingga menjadikan individu yang menerima dukungan keluarga menjadi lebih berharga, di perhatikan dan di sayangi.

### **2.2.2. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga**

Menurut Purnawan (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah:

#### **a. Faktor internal**

1. Tahap perkembangan, Artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.
2. Pendidikan atau tingkat pengetahuan, Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami



faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

3. Faktor emosi, Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melakukannya. Seseorang yang mengalami respon stress dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin.
4. Spiritual, Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

b. Faktor Eksternal

1. Praktik di keluarga, Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya, klien juga kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarga melakukan hal yang sama.

2. Faktor sosio-ekonomi Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: Stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.
3. Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.
4. Pertukaran Sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dukungan keluarga terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yaitu pendidikan, emosi, perkembangan, dan spiritual, dan faktor eksternal adalah keluarga, sosial ekonomi, latar belakang, dan pertukaran sosial..

### 2.2.3. Aspek Dukungan Keluarga

Aspek-aspek Dukungan Keluarga Menurut Sarason, Levine (1983)

dukungan keluarga terdiri dari dua aspek yaitu:

a. *Perceived availability of social support.*

Aspek ini merupakan pendekatan berdasarkan banyaknya dukungan yang tersedia bagi individu. Berdasarkan pada penilaian individu atas ketersediaan sejumlah individu ketika sedang membutuhkan dukungan atau bantuan.

b. *Satisfaction with social support.*

Aspek ini merupakan pendekatan yang berdasarkan oleh persepsi kepuasan individu terhadap dukungan yang telah diterima. Berdasarkan pada tingkat kepuasan atas dukungan yang telah diterima oleh individu.

Menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) mengemukakan beberapa aspek dukungan keluarga antara lain :

a. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

b. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)

Menyatakan bahwa dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju

dan semangat atau persetujuan mengenai idea atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti, atau pun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial.

Menurut Indriyani (2013), membagi aspek dukungan keluarga menjadi 3 yaitu :

a. Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan-pertolongan dalam aktivitas sehari-hari yang mendasar, seperti dalam hal mandi menyiapkan makanan dan

memperhatikan gizi, toileting, menyediakan tempat tertentu atau ruang khusus, merawat seseorang bila sakit, membantu kegiatan fisik sesuai kemampuan, seperti senam, menciptakan lingkungan yang aman, dan lain-lain.

b. Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis yakni ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada anggota keluarga, memberikan rasa aman, membantu menyadari, dan memahami tentang identitas. Selain itu meminta pendapat atau melakukan diskusi, meluangkan waktu bercakap-cakap untuk menjaga komunikasi yang baik dengan intonasi atau nada bicara jelas, dan sebagainya. Stolte (2003) menyebutkan bahwa keluarga memiliki fungsi proteksi yang melingkupi selain memenuhi kebutuhan makanan dan tempat tinggal, juga memberikan dukungan dan menjadi tempat yang aman dari dunia luar.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diberikan dengan cara menyarankan individu untuk mengikuti kegiatan spiritual seperti pengajian, perkumpulan arisan, memberikan kesempatan untuk memilih fasilitas kesehatan sesuai dengan keinginan sendiri, tetap menjaga interaksi dengan orang lain, dan memperhatikan norma-norma yang berlaku.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2012), aspek-aspek yang melatarbelakangi dukungan keluarga yaitu:

a. Memberi Dukungan Nyata



Pemberian dukungan nyata dimaksudkan dengan setiap keluarga memberikan bentuk dorongan yang sifatnya secara langsung baik dalam bentuk verbal maupun non verbal kepada individu yang ditujukan dalam keluarga tersebut sehingga anggota keluarga yang menerima akan langsung merasakan dampak yang diberikan melalui dukungan nyata tersebut. Contohnya : memberikan nasehat.

b. Memberi Perhatian

Pemberian perhatian dimaksudkan adalah suatu cara yang dilakukan oleh masing-masing keluarga dengan tujuan untuk lebih dapat menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dengan adanya perhatian yang diciptakan oleh masing-masing individu dalam satu keluarga diharapkan setiap individu dapat lebih memberikan kasih sayangnya, sehingga keluarga dapat berjalan dengan harmonis. Contohnya : saling memahami dengan karakteristik yang ada dan bersedia untuk membantu menutupi kelemahan yang ada.

c. Memberi Kehangatan

Pemberian kehangatan dimaksudkan suatu dorongan yang bersifat untuk lebih memberikan dukungan atau penyemangat dalam melakukan setiap aktivitas. Dengan demikian setiap individu dalam suatu keluarga akan merasakan bahwa peran keluarga sangat besar disekitarnya. Contohnya : selalu ada ketika dibutuhkan.

d. Memberi kasih sayang dan perlindungan



Pemberian kasih sayang dan perlindungan dimaksudkan suatu dorongan yang didalamnya terdapat tiga aspek yang sebelumnya sudah dijelaskan. Namun pemberian kasih sayang dan perlindungan ini lebih bersifat secara logis dan psikologis. Contoh : lebih memikirkan kepentingan keluarga dari yang lainnya. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan keluarga adalah: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi, dan Dukungan Jaringan.

#### **2.2.4. Ciri-ciri Dukungan Keluarga**

House (dalam Setiadi, 2008) menyatakan bahwa setiap bentuk dukungan sosial keluarga mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pertama adalah perhatian emosional, setiap orang pasti membutuhkan bantuan afeksi dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan, sehingga seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati, dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya.
- b. Kedua adalah informatif, yaitu bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan- persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan

informasi ini disampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama.

- c. Ketiga adalah bantuan instrumental, bantuan bentuk ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya, atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi, misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai, menyediakan obat-obat yang dibutuhkan dan lain-lain.
- d. Keempat adalah bantuan penilaian, yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri dukungan keluarga seperti empati, perhatian, nasehat, pengarahan, menolong, dan memberikan bantuan berupa barang.

### **2.3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri menantu Perempuan.**

Penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk melakukan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Yusuf (2021) mengungkapkan penyesuaian merupakan suatu proses respon individu yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan”.

Menurut House dalam Smet (1994) dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek- aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Masing-masing dukungan tersebut memiliki manfaat bagi si penerima nantinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tazkia, N. dkk (2022) terhadap 59 responden di Pesantren Dayah Modern Darul'Ulum Banda Aceh, menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik Sebagian besar memiliki adaptasi yang baik, dan responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang Sebagian besar memiliki adaptasi lingkungan yang cukup, yaitu 7 responden (6,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan adaptasi lingkungan pada santri Dayah Modern Darul'Ulum Banda Aceh.

Pada penelitian Haryati (2017) yang berjudul penyesuaian diri pada menantu perempuan menunjukkan bahwa kepada empat menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat menantu perempuan, dua diantaranya dapat melakukan adaptasi yang baik dengan keluarga pasangan, sedangkan dua menantu perempuan lainnya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Selanjutnya hasil penelitian Siahaan (2020) Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya terdapat istri yang mengalami kesulitan dalam hal

penyesuaian peran sebagai istri dan kesulitan dalam hal penyesuaian emosi yang masih belum stabil.

Peneliti lainnya memperoleh hasil keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan ketiga subjek terbilang berjalan tidak baik karena dari beberapa karakteristik keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan seperti kebahagiaan pasangan suami istri, hubungan yang baik antar anak dan orang tua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kepuasan dalam perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan tidak dapat dipenuhi oleh ketiga subjek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi, M. dkk (2012) terhadap 41 pasien psikotik resosialisasi di Panti Sosial Bina Laras Phala Martha Sukabumi yaitu 22 orang (53,5%) memiliki dukungan keluarga tinggi dan 19 orang (46,5%) memiliki dukungan keluarga yang rendah. Maka pasien psikotik dari Panti Sosial Bina Laras Phala Martha Sukabumi memiliki penyesuaian diri pribadi dan social tinggi dan rendah, maka antara keduanya terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga terhadap penyesuaian diri pribadi dan social.

## **2.4 Penyesuaian Pernikahan**

### **2.4.1 Pengertian Penyesuaian Pernikahan**

Pernikahan menurut Hurlock (2018) menjelaskan bahwa penyesuaian pernikahan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Sedangkan menurut Laswell dan Laswell (dalam Rini, 2019) berpendapat bahwa konsep penyesuaian pernikahan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling

menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya. Spanier (dalam Shehan, 2018) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam pernikahan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri.

Penyesuaian pernikahan juga merupakan suatu proses memodifikasi, mengadaptasi dan mengubah individu dan pola perilaku pasangan serta adanya interaksi untuk mencapai kepuasan yang maksimum dalam pernikahan (DeGenova, 2018). Atwater (2020), juga menambahkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan pernikahan, seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam pernikahan dan penyesuaian terhadap kewarganegaraan.

#### **2.4.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Pernikahan**

Empat aspek dalam penyesuaian pernikahan menurut Duvall & Miller (Donna, 2019) yang dapat mempengaruhi keberhasilan suami dan istri dalam melakukan penyesuaian pernikahan diantaranya adalah :

a. Dyadic consensus atau kesepakatan

Dyadic consensus adalah kesepakatan atau kesepakatan antar pasangan dalam berbagai masalah dalam pernikahan seperti keuangan, rekreasi, keagamaan. Pernikahan mempertemukan dua orang dengan ciri-



ciri pribadi, nilai-nilai yang dianut, dan berbagai karakteristik pribadi yang berbeda. Kedua individu yang berbeda ini akan menghadapi konflik-konflik dalam berbagai aspek kehidupan pernikahan mereka, sehubungan dengan perbedaan diantara mereka Duvall & Miller (Donna, 2019). Kesepakatan yang terjalin dalam pernikahan akan menemukan berbagai permasalahan-permasalahan yang harus diputuskan, seperti mengatur anggaran belanja dan bagaimana membagi tugas-tugas rumah tangga, dan pasangan akan menyadari bahwa mereka mempunyai perbedaan perspektif terhadap berbagai hal Arnold & Parker (Donna, 2019).

b. Dyadic cohesion atau kedekatan

Dyadic cohesion atau kedekatan adalah seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap pernikahan (Donna, 2019). Jhonson menyatakan bahwa sumber kedekatan bagi suami dan istri yaitu ketika suami dan istri dapat berbagi tentang pengalaman-pengalaman di antara pasangan yang berlangsung selama bertahun-tahun, baik itu pengalaman kegagalan atau pengalaman kesuksesan Donna (2019).

c. Dyadic satisfaction atau kepuasan

Dyadic satisfaction atau derajat kepuasan dalam hubungan adalah bagaimana suami dan istri mampu melaksanakan peran dalam rumah tangga dengan baik (Atwater dan Benokraitis, Donna, 2019). Blumstein menyatakan bahwa pasangan yang baru menikah akan melakukan proses identity bargaining dimana wanita atau pria akan saling menyesuaikan diri



kembali dengan pasangannya ketika menemukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wanita atau pria kepada pasangannya (Benokraitis & Donna, 2019)

d. *Affectional expression* atau ekspresi

Afeksi adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Bagi beberapa orang tidak mudah untuk membiarkan orang lain mengetahui siapa mereka, apa yang mereka rasakan atau apa yang mereka pikirkan. Mereka mungkin takut jika orang lain benarbenar mengetahui bagaimana diri mereka, sehingga ada rasa takut dalam diri mereka untuk ditolak oleh lingkungan dan orang-orang yang dicintainya. Oleh karena itu mereka berhati-hati terhadap dirinya dan pasangannya dengan membatasi pikiran dan perasaan-perasaan yang dikemukakan pada pasangannya (Knox & Donna 2019).

### **3 Faktor – faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan terbagi menjadi empat yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian seksual dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Empat pokok penyesuaian tersebut masing-masing memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan didalamnya. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi empat pokok penyesuaian yang terdapat dalam penyesuaian pernikahan yang paling penting untuk tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga (Hurlock, 2018) :

1) Penyesuaian diri dengan pasangan

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suaminya). Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam pernikahan. Berikut adalah faktor-faktor yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri dengan pasangan dalam melakukan penyesuaian pernikahan (Hurlock, 2018).

a. Konsep pasangan ideal

Saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita akan memiliki kriteria tertentu sesuai dengan konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang tidak terlatih dalam menyesuaikan diri terhadap realitas maka akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian dengan pasangan.

b. Pemenuhan kebutuhan

Pria atau wanita yang sudah menikah dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, ia akan mampu memenuhi kebutuhan pasangannya. Sedangkan pria atau wanita yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik ia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.

c. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri, akan semakin mudah bagi suami dan istri untuk saling menyesuaikan diri. Sebaliknya semakin berbeda

pandangan hidup antara suami dan istri maka akan semakin sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri.

d. Minat dan kepentingan bersama

Minat dan Kepentingan yang sama tentang suatu hal yang dilakukan oleh suami istri cenderung membawa penyesuaian yang baik bagi mereka, dibandingkan dengan pasangan yang memiliki minat dan kepentingan yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pasangannya.

e. Kesamaan nilai

Pasangan yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mereka mempunyai nilai yang kurang lebih sama dibandingkan dengan suami atau istri yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dengan pasangannya, karena latar belakang yang sama akan menghasilkan nilai yang sama pula.

f. Konsep peran

Setiap pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peran seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

g. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri.

2) Penyesuaian Seksual

Penyesuaian seksual merupakan penyesuaian utama yang kedua dalam pernikahan, hal ini akan menjadi masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan.

Permasalahan ini biasanya dikarenakan pasangan belum mempunyai pengalaman yang cukup dan tidak mampu mengendalikan emosi mereka.

a. Perilaku Terhadap Seks

Sikap terhadap seks sangat mempengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Jika perilaku yang tidak menyenangkan dilakukan maka akan sulit untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

b. Pengalaman Seks Masa Lalu

Cara orang dewasa bereaksi terhadap masturbasi, petting, dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks.

c. Dorongan Seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang wanita muncul secara priodik. Dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks, yang kemudian mempengaruhi penyesuaian seksual.

d. Pengalaman Seks Marital Awal

Akan terjadi lebih sedikit konflik dan ketegangan jika suami istri setuju untuk menggunakan alat pencegah kehamilan dibanding apabila apa keduanya mempunyai perasaan yang berbeda tentang sara tersebut. Selain itu, apabila seseorang yang menjalani operasi vasektomi, maka akan kehilangan ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan.

### 3) Penyesuaian Keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Istri yang cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal pengolah keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga. Suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika istrinya bekerja di luar rumah dan berhenti setelah memiliki anak pertama sehingga mengurangi pendapatan keluarga.

### 4) Penyesuaian Dengan Pihak Keluarga Pasangan

Setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru. Penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

#### a. Stereotip Tradisional Mengenai Ibu Mertua

Stereotip yang secara luas diterima masyarakat "Ibu mertua yang representatif" dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum pernikahan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai



orang usia lanjut seperti cenderung ikut campur tangan dapat masalah bagi keluarga pasangan.

b. Keinginan Untuk Mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak bantuan dari keluarga pasangan.

c. Kebersamaan Dengan Keluarga

Penyesuaian dan pernikahan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri. Apabila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seseorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama dan hidup dengan mereka untuk seterusnya.

d. Mobilitas Sosial

Individu dewasa muda yang status sosialnya meningkat diatas anggota keluarga atau diatas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orangtua dan anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

e. Anggota Keluarga Berusia Lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat sulit dalam penyesuaian perkawinan karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

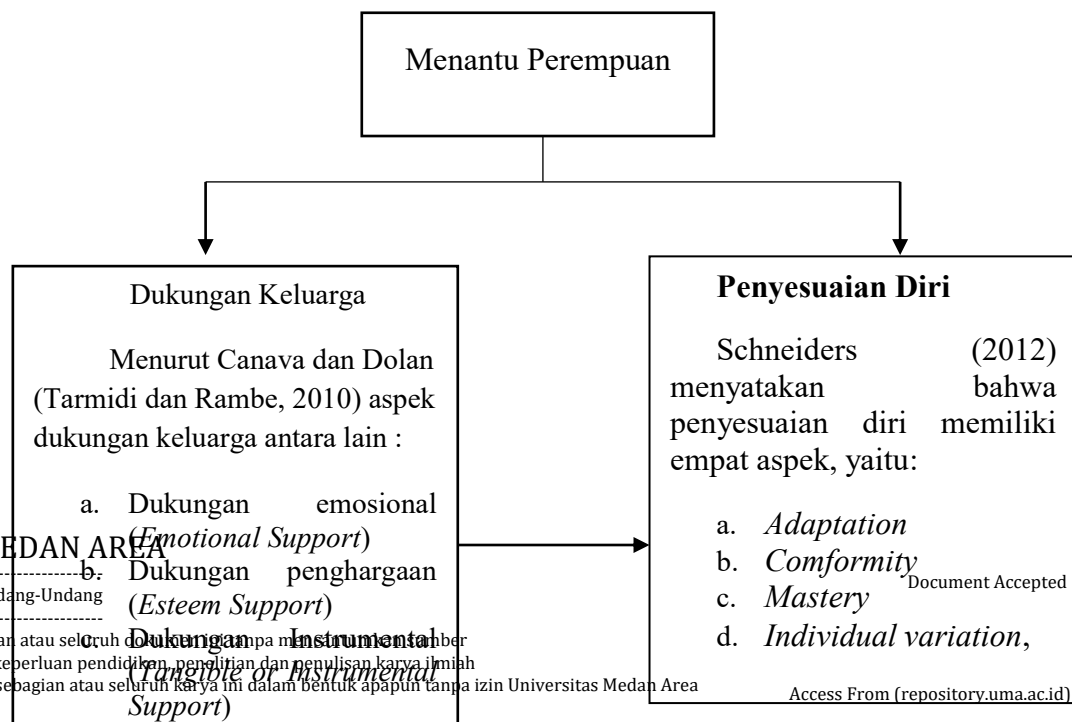
f. Bantuan Keuangan Untuk Keluarga Pasangan



Apabila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggung jawab, bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak baik. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya, menjadi marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut.



## 2.5 Kerangka Konseptual





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

##### 3.1.1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	TAHUN 2024					
		Jan	Maret	April	Mei	Juni	Agustus
1	Pengajuan Judul						
2	Pra penelitian						
3	Seminar proposal						
4	Penelitian						
5	Seminar hasil						
6	Sidang						

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 Februari 2024 sampai. Sebelum melakukan penelitian, Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan angket kepada sampel. Pengambilan data subjek telah diambil peneliti sebelumnya guna memenuhi syarat sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memberikan intruksi seperti : cara mengisi item, dan cara mengisi biodata. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut.

### 3.1.2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di dusun I, dusun II, dan dusun III Kecamatan Percut Sei Tuan. Tempat penelitian di laksanakan dirumah masing-masing sampel, tempat perkumpulan, dan rumah rekan atau kerabat.

## 3.2. Bahan dan Alat

### 3.2.1 Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan seperangkat komputer dan printer. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratik, 2015). Adapun kuesioner yang digunakan dengan metode skala model Likert. Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada para sampel yang berada di tempat penelitian. Kemudian sampel tersebut mengisi pernyataan-pernyataan yang berada di kuesioner menggunakan alat tulis (pulpen).

### 3.2.2 Alat

Adapun alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas sebuah laptop dengan spesifikasi prosesor Intel Celeron Inside, sedangkan perangkat lunak yang digunakan berupa sistem operasi Microsoft Windows 10. Adapun untuk keperluan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows*. Kemudian skor yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke tahap berikutnya yaitu *Microsoft Excel* 2010.

### **3.3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, dimana untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel pada suatu studi kelompok subjek. Menurut (Azwar, 2015) penelitian korelasional bertujuan untuk meneliti sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Dengan metode ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi. Dan dengan metode ini dapat mengetahui seberapa besar hubungan yang dimiliki antar variabel.

#### **3.3.1 Variabel penelitian**

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga sebagai variabel bebas (x) dan penyesuaian diri sebagai variabel terikat (y).

#### **3.3.2 Definisi Operasional**

Dukungan keluarga merupakan tindakan penerimaan bantuan baik berupa materiil atau non materiil kepada individu sehingga menjadikan individu yang menerima dukungan keluarga menjadi lebih berharga, di perhatikan dan di sayangi.

Penyesuaian diri adalah suatu proses kemampuan individu untuk menghadapi keadaan dirinya dengan situasi yang sedang dihadapi.



### 3.4. Populasi dan Teknik Sampel

#### 3.4.1. Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal bersama mertua sebanyak 129 orang. Adapun populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

No.	Dusun	Jumlah
1.	Dusun I	15
2.	Dusun II	11
3.	Dusun III	17
4.	Dusun IV	27
5.	Dusun V	59
Total		129 Orang

#### 3.4.2. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang diambil berdasarkan ciri dan tujuan tertentu. Adapun sampel penelitian memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Menantu perempuan yang tinggal bersama mertua

- b. Masa pernikahan dibawah 10 tahun.

Hasil yang diperoleh dari tehnik pengambilan sampel *Purposive sampling* adalah sebanyak 43 orang menantu yang tinggal bersama mertua.

### 3.5. Prosedur Kerja

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah pada penelitian ini yang akan dijalankan yaitu :

#### 3.5.1. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan, pertama kali dilakukan persiapan administrasi, sebelum dilakukan penyebaran data pada sampel. Pihak Universitas Medan Area mengeluarkan surat penelitian sebagai penghantar kepada kantor desa dan mengeluarkan surat selesai penelitian.

#### 3.5.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini diukur dengan aspek-aspek menurut (Schneider et al, 2011) itu: *Adaptation, Comformity, Mastery, Individual variation*. Aspek-aspek dukungan sosial (Sarafino, 2014): Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi, dan Dukungan Jaringan Sosial.

Skala diatas menggunakan metode penskalaan likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)

diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

### 3.5.3. Pengujian Validitas

Menurut (Sugiyono, 2017) validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian validitas dari penelitian ini menggunakan SPSS versi 21.

Menurut Kumaidi (2014) jika indeksnya kurang atau sama dengan 0,3 dikatakan validitasnya kurang, 0,3-0,8 dikatakan validitasnya sedang, dan jika lebih besar dari 0,8 dikatakan sangat valid.

### 3.5.4. Pengujian Reliabilitass

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo 2005).

Dibuat dengan SPSS versi 21, tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai  $r_{xx}$  mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika  $\geq 0.500$ .

### 3.5.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *product moment* yang dibantu dengan aplikasi SPSS versi 21.

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara distribusi sebaran variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak.

b. Uji Linearitas

Yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel terikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel bebas.

digunakan sehingga masih memerlukan lebih banyak lagi referensi dari beragam teori yang digunakan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,735$ , dengan Signifikan  $p = 0,000 < 0,05$ .
2. Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah  $r^2 = 0,540$ . Ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif X terhadap Y berdistribusi sebesar 54,0%. Berarti masih ada 46 % faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri.
3. Berdasarkan uji mean dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memperoleh hasil rendah dengan mean hipotetik 67,5 dan mean empirik 53,28. Penyesuaian diri memperoleh hasil rendah dengan nilai hipotetik sebesar 52,5 dan mean empirik sebesar 41,45.

#### 5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Sample penelitian

Diharapkan kepada menantu agar mampu memahami kekurangan dari diri sendiri, berusaha memperbaiki dengan cara sederhana



misalnya menjalin komunikasi yang baik dengan siapa saja terutama keluarga pasangan yang tinggal bersama, memiliki rasa empati dengan lingkungannya, dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan baik.

### **5.2.1. Saran Kepada Wanita Yang Akan Menikah**

Memiliki kesiapan secara fisik, psikologis, sosiologis, dan ekonomi yang matang. Bisa dengan mengikuti kelompok diskusi yang sering kali diperuntukkan bagi kaum muda pasangan. Mengikuti kursus informal sebelum menikah sebagai persiapan menikah.

### **5.2.2. Saran Kepada Mertua**

Ikut andil dalam menyesuaikan diri dengan hadirnya keluarga baru (menantu). Tidak membandingkan antara anak dan menantu, menunjukkan sikap penerimaan sehingga menantu perempuan memiliki rasa nyaman dan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan yang tinggal bersama terutama mertua.

### **5.2.3. Saran Peneliti Berikutnya**

Menyadari menyadari bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan karena penelitian ini hanya meninjau sebagian saja dari faktor faktor yg mempengaruhi penyesuaian diri maka dalam penelitian selanjutnya dapat membahas faktor faktor yang belum di teliti agar hasil yang didapatkan lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih komprehensif. Selain itu disarankan



kepada peneliti selanjutnya agar lebih membahas lebih rinci tentang dukungan suami sebagai salah satu peran yang dibutuhkan untuk istrinya agar memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dan meminimalisir konflik yang terjadi antara orangtua dan istri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiman, F., & Mugiarto, H. (2021). Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Saat Masa Pandemi Covid 19. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 258–264.
- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS, Vol. 1*(1), 205-217.
- Agung, Z. (2007). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Anissa, N., & Handayani, A. (2013). Hubungan antara konsep kematangan Emosi Dengan penyesuaian diri istri yang Tinggal Bersama Keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 57–67.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baumgardner, S. R. (2010). (2010). *Positive Psychology*. Unites States: Parson Education, Inc. Parson Education.
- Benson, H., & Proctor, W. (2000). *Dasar-Dasar Respons Relaksasi*. Kaifa.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Doss, B. D., Rhoades, G. K., Stenly, S. M., & Markman, H. J. (2009). Marital therapy, retreats, and books: The who, what, when, and why of relationship help-seeking. *Journal of Marital and Family Therapy*, 35(1), 18-29.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Duta Media Publishing. infoDatin. Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia.
- Fernando, T., & Elfida, D. (2017). Kedekatan Remaja pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–13.
- Fitroh, F. S. (2011). Hubungan antara kematangan Emosi dan hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Jurnal Psikoislamika*, 8(1), 83–98.
- Ghozali, N.A., Nuroh, S., Kusnanto., Suparto., Badarudin., & Musthofa, J. (2012). *Pola pernikahan keluarga sakinah desa dan desa binaan keluarga sakinah (DBKS)*. Yogyakarta: Bidang Urais Kanwil Kemenag Agama DIY.
- Grotberg, E. H. (1994). *The International Resilience Project: Promoting Resilience In Children*. Civitan International Research Center.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia*. Erlangga.
- Kartono, K. (2008). *Psikologi Keluarga*. Mandar Maju.
- Khairiyah, U., & Aulia, A. A. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan Pasangan Ta'aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. *Jurnal RAP UNP*, 8(2), 223–234.
- McCubbin, L. (2001). *Chalange to The Definition of Resilience. Paper Presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco*. Psychological Association in San Francisco.
- Nuryoto, S. (1996). *Perkawinan Usia Muda Ditinjau Dari Sudut Kematangan dan Kesehatan Jiwa. Rumusan hasil lokakarya peningkatan usia kawin di DIY*. BKKBN.
- Powell, D. H. (2016). *Understanding Human*. Company.
- Pudjiastuti, E., & Santi, M. (2012). Hubungan antara asertif dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan Ceblong, Bandung 9-16). Bandung: ISSN 2089-3. *Bandung: ISSN 2089-3590*, 3(1), 1–8.
- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 1(1), 1–9.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2016). *The Resilience Factor*. Broadway Book.
- Reivich, K. (2002). *The Resilience factor: 7 essential skill's for overcoming life's inevitable obstacles*. Random House inc.
- Sarwono. (2007). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Raja Grafindo Persada.

- Sawitri, D. R. (2017). Tabah Dalam Kekuranganku” Studi Kualitatif Mengenai Hardiness pada Individu Dewasa Madya Penyandang Tunadaksa yang Bekerja. *Jurnal Empati*, 6(4), 25–27.
- Schneider, S. K., George, W. M., & Schneider, S. K. (2011). Servant Leadership Versus Transformational leadership in Voluntary Service Organizations. *Servant Leadership: Theory and Practice*, 1(1), 57–97.
- Sugiyono, S. (2017a). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Valler, M.L., Ellison, C.G., & Powers, D.A. (2009). Religious influences on the risk of marital dissolution. *Journal of Marriage and Family ProQuest Sociology*, 71(4).
- Vembriarto, S. T. 1984. (1994). *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar Ringkas*. Yayasan Pendidikan Paramita
- Yusuf. (2021). *Understanding Human Adjustment*. Brown &. Company.
- Nasution, E. S. (2019) *Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Dini*. JP3SDM, Vol. 8. Nomor. 2
- Siahaan, D. N. A. (2020) *Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan ( Studi Pada Istri Yang Menikah Muda)*, Jurnal pendidikan dan konseling.



## LAMPIRAN A

### ALAT UKUR PENELITIAN



## KATA PENGANTAR

Perkenalkan saya Mahasiswa asal dari Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Tujuan saya mengambil bahan penelitian skripsi ini untuk menyelesaikan program studi sarjana (S1) saya.

Bersama ini saya memohon kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan sebenarnya dan sejujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Kerahasiaan identitas Saudara akan dijaga sesuai dengan kode etik penelitian.

Bantuan dan kerja sama Saudara-saudara dalam menjawab pernyataan pada skala ini merupakan bantuan yang amat besar bagi keberhasilan penelitian ini. Atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Hormat saya

Peneliti



### **Petunjuk Pengisian Identitas Responden:**

Isilah sesuai dengan identitas diri Anda

1. Inisial :
2. Jenis Kelamin :

Skala ini terdiri dari sekelompok pernyataan untuk dijawab sesuai dengan daftar pilihan yang dijelaskan dalam petunjuk pengisian. Untuk itu saya berharap agar Saudara-saudara memperhatikan setiap petunjuk pengisian dengan baik.

Dalam memilih daftar pilihan, jawaban yang benar adalah jawaban yang jujur atau sesuai dengan keadaan diri Saudara. Untuk itu sangat diharapkan agar Saudara-saudara menjawab dengan jujur dan tidak mendiskusikannya dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

### **Petunjuk Pengisian Angket**

Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban:

SS :Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS :Tidak Sesuai

STS :Sangat Tidak Sesuai



Berikan respon sesuai dengan apa yang Saudara rasakan dan alami, dengan cara memberi tanda silang (X) di kolom yang tepat.

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Apa yang menjadi kesenangan keluarga akan saya ikuti	SS	S	TS	STS
2.	Saya tidak menganggap mertua sebagai ibu kandung saya	SS	S	TS	STS
3.	Aturan dirumah mertua akan saya sesuaikan dengan keinginan saya	SS	S	TS	STS
4.	Saya memasak sesuai keinginan saya sendiri saja	SS	S	TS	STS
5.	Mertua menjadi bagian dari diri saya	SS	S	TS	STS
6.	Mertua bukan prioritas utama bagi saya	SS	S	TS	STS
7.	Mertua menjadi ibu kandung bagi saya	SS	S	TS	STS
8.	Saya tidak menganggap Mertua menjadi bagian dari diri saya	SS	S	TS	STS
9.	Apabila akan memasak maka saya akan bertanya keinginan mertua	SS	S	TS	STS
10.	Mertua keberatan dengan setiap rencana liburan dengan saya	SS	S	TS	STS
11.	Mertua menyetujui setiap rencana liburan dengan saya	SS	S	TS	STS
12.	Saya tidak dapat menyesuaikan keinginan saya dengan aturan yang ada dirumah mertua	SS	S	TS	STS
13.	Mertua menjadi prioritas utama	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak terima jika ada pendapat yang tidak disetujui oleh mertua	SS	S	TS	STS

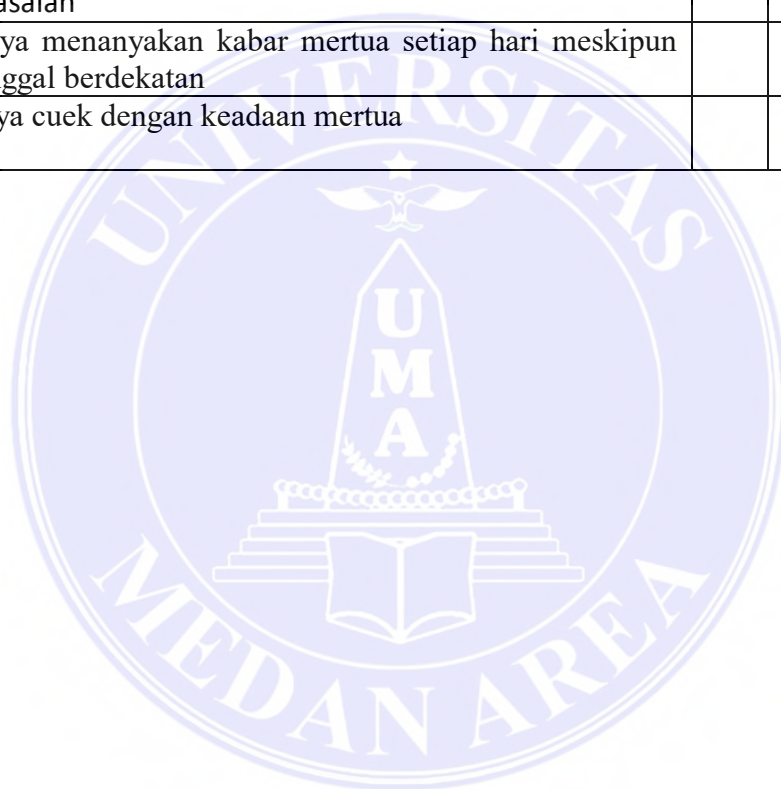
15.	Jika ada ketidak sesuaian pendapat saya lebih banyak mengalah	SS	S	TS	STS
16.	Saya merasa tidak nyaman berpergian bersama mertua	SS	S	TS	STS
17.	Saya bahagia berpergian bersama mertua	SS	S	TS	STS
18.	Saya tidak bias mengikuti apa yang menjadi kesenangan mertua	SS	S	TS	STS
19.	Pendapat yang tidak disetujui akan dipertimbangkan dengan lebih bijaksana	SS	S	TS	STS
20.	Saya tidak punya persiapan rencana untuk berlibur bersama mertua	SS	S	TS	STS
21.	Perbedaan pendapat tetap membuat saya menyayangi mertua dan keluarga suami	SS	S	TS	STS
22.	Saya memperdebatkan jika ada ketidak sesuaian pendapat dengan mertua	SS	S	TS	STS
23.	Merencanakan persiapan untuk berlibur bersama keluarga suami	SS	S	TS	STS
24.	Perbedaan pendapat membuat kerenggangan hubungan saya dengan mertua dan keluarga suami	SS	S	TS	STS

Tabel 1

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menegur mertua jika berjumpa ditempat lain	SS	S	TS	STS
2.	Saya menjauhi mertua karena merasa kurang nyaman	SS	S	TS	STS
3.	Saya berdiskusi dengan mertua di waktu senggang	SS	S	TS	STS
4.	Saya mengajak mertua bercerita meskipun dia lagi istirahat	SS	S	TS	STS
5.	Saya mengobrol seperti biasa meskipun berbeda pendapat dengan mertua	SS	S	TS	STS
6.	Saya tetap menjalankan kegiatan-kegiatan ynag saya sukai dirumah mertua	SS	S	TS	STS
7.	Saya mempelajari kegiatan sehari-hari yang ada dirumah mertua	SS	S	TS	STS
8.	Saya berusaha menghindar jika bertemu dengan mertua ditempat lain	SS	S	TS	STS
9.	Saya berusaha tenang saat mertua sedang beristirahat	SS	S	TS	STS

10.	Saya bersikap cuek terhadap aturan yang dibuat oleh mertua saya	SS	S	TS	STS
11.	Saat saya melakukan kesalahan, saya mendengar nasehat mertua	SS	S	TS	STS
12.	Saya menjauhi mertua saat saya melakukan kesalahan pada mertua	SS	S	TS	STS
13.	Saya menunjukkan perhatian pada mertua meskipun saya kurang menyukainya	SS	S	TS	STS
14.	Saya berusaha agar jauh menjauhi perintah mertua	SS	S	TS	STS
15.	Saya mendiskusikan setiap permasalahan yang terjadi diantara saya dengan mertua	SS	S	TS	STS
16.	Saya menuduh mertua jika barang saya hilang dirumah	SS	S	TS	STS
17.	Saya yakin memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah	SS	S	TS	STS
18.	Saya mengadu kepada suami saat berkonflik dengan mertua	SS	S	TS	STS
19.	Saya menyampaikan secara baik-baik jika saya kurang nyaman dengan mertua	SS	S	TS	STS
20.	Saya membiarkan setiap permasalahan yang terjadi antara saya dan mertua	SS	S	TS	STS
21.	Saya siap menghadapi masalah yang saya alami	SS	S	TS	STS
22.	Saya melawan mertua jika disuruh melakukan pekerjaan rumah tangga	SS	S	TS	STS
23.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS
24.	Saya mengajak mertua beradu pendapat disetiap situasi	SS	S	TS	STS
25.	Saya mampu menghadapi situasi yang terjadi	SS	S	TS	STS
26.	Saya acuh pada keluarga pasangan	SS	S	TS	STS
27.	Saya mampu mengerjakan pekerjaan yang diberikan mertua	SS	S	TS	STS
28.	Saya mendiamkan mertua sehari-hari setelah beradu pendapat	SS	S	TS	STS
29.	Saya berusaha untuk melakukan perintah dari mertua	SS	S	TS	STS

30.	Masalah yang datang tidak bisa saya hadapi	SS	S	TS	STS
31.	Saya tetap berusaha menjalani hari hari saya baik baik saja	SS	S	TS	STS
32.	Saya menghindari situasi yang sedang terjadi	SS	S	TS	STS
33.	Saya berusaha mencari tahu aturan yang dibuat dirumah mertua	SS	S	TS	STS
34.	Saya putus asa dengan kehidupan yang saya alami	SS	S	TS	STS
35.	Saya ramah pada keluarga pasangan	SS	S	TS	STS
36.	saya belum memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah				
37.	Saya menanyakan kabar mertua setiap hari meskipun tinggal berdekatan				
38.	saya cuek dengan keadaan mertua				



## LAMPIRAN B

### HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN





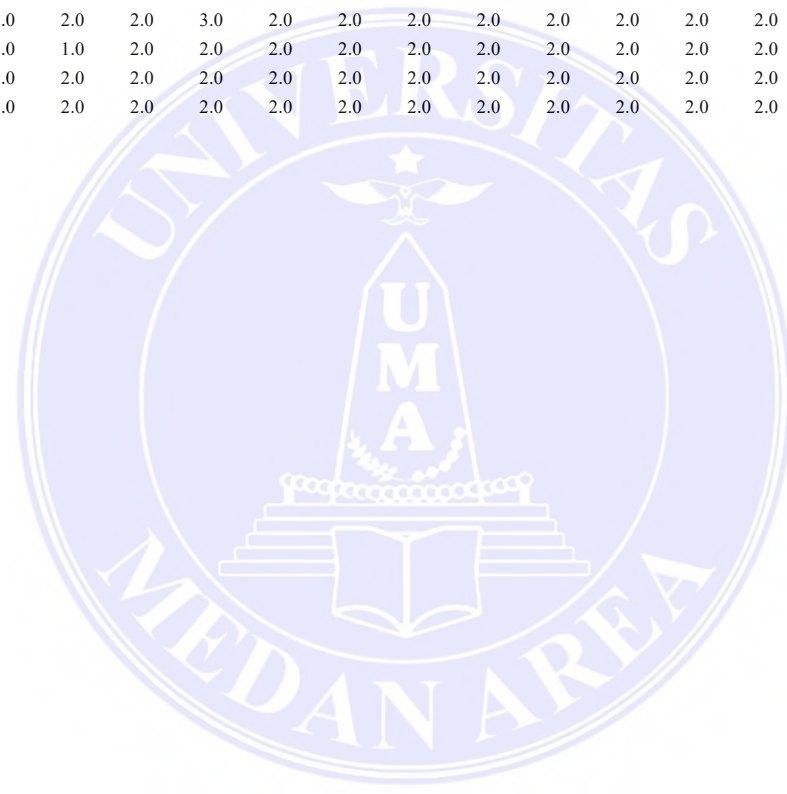




Tabel 3

pd	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0
3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	1.0	1.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	1.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
1.0	1.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	1.0	1.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0

2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0
2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0



## Reliability

Scale: DUKUNGAN KELUARGA

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	30

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DK1	1.98	.344	43
DK2	1.95	.305	43
DK3	1.91	.366	43
DK4	1.91	.426	43
DK5	1.95	.375	43
DK6	2.02	.266	43
DK7	2.00	.218	43
DK8	1.98	.344	43
DK9	1.95	.305	43
DK10	1.98	.266	43
DK11	2.02	.266	43
DK12	2.02	.408	43
DK13	2.05	.375	43
DK14	1.95	.305	43
DK15	1.93	.258	43
DK16	1.98	.344	43
DK17	1.93	.338	43
DK18	1.93	.258	43
DK19	1.91	.366	43
DK20	2.00	.378	43
DK21	2.00	.218	43
DK22	1.95	.213	43
DK23	1.91	.426	43
DK24	1.91	.426	43
DK25	2.00	.218	43
DK26	2.00	.218	43
DK27	2.02	.344	43
DK28	2.00	.378	43
DK29	2.00	.218	43
DK30	1.98	.152	43

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DK1	57.14	18.647	.515	.872
DK2	57.16	18.711	.565	.871
DK3	57.21	18.074	.671	.868
DK4	57.21	18.169	.535	.871
DK5	57.16	19.235	.380	.878
DK6	57.09	19.563	.381	.877
DK7	57.12	19.581	.345	.876
DK8	57.14	18.790	.465	.873
<b>DK9</b>	<b>57.16</b>	<b>19.711</b>	<b>.182</b>	<b>.880</b>
DK10	57.14	19.456	.327	.876
DK11	57.09	19.467	.322	.876
DK12	57.09	18.610	.432	.874
DK13	57.07	18.209	.608	.869
DK14	57.16	18.711	.565	.871
DK15	57.19	19.155	.476	.874
DK16	57.14	19.075	.366	.876
DK17	57.19	19.107	.364	.876
DK18	57.19	19.393	.368	.876
DK19	57.21	18.550	.511	.872
DK20	57.12	18.915	.377	.876
DK21	57.12	19.486	.395	.875
DK22	57.16	19.282	.517	.874
DK23	57.21	17.503	.732	.865
DK24	57.21	19.074	.279	.879
<b>DK25</b>	<b>57.12</b>	<b>20.010</b>	<b>.122</b>	<b>.880</b>
DK26	57.12	19.486	.395	.875
DK27	57.09	18.991	.395	.875
DK28	57.12	18.581	.482	.873
DK29	57.12	19.772	.345	.878
<b>DK30</b>	<b>57.14</b>	<b>20.028</b>	<b>.179</b>	<b>.878</b>

$$30 - 3 = 27 \times 4 + 27 \times 1 / 2 = 67,5$$

**Reliability**

Scale: PENYESUAIN DIRI

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	24

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PD1	2.02	.344	43
PD2	1.95	.305	43
PD3	1.93	.258	43
PD4	1.93	.338	43
PD5	1.95	.305	43
PD6	1.98	.152	43
PD7	2.00	.218	43
PD8	1.98	.344	43
PD9	1.95	.305	43
PD10	1.95	.305	43
PD11	2.00	.309	43
PD12	1.95	.305	43
PD13	1.95	.305	43
PD14	1.98	.344	43
PD15	1.95	.305	43
PD16	1.95	.305	43
PD17	1.95	.213	43
PD18	1.98	.266	43
PD19	1.98	.266	43
PD20	1.98	.266	43
PD21	1.98	.266	43
PD22	1.98	.344	43
PD23	2.00	.309	43



**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PD1	2.02	.344	43
PD2	1.95	.305	43
PD3	1.93	.258	43
PD4	1.93	.338	43
PD5	1.95	.305	43
PD6	1.98	.152	43
PD7	2.00	.218	43
PD8	1.98	.344	43
PD9	1.95	.305	43
PD10	1.95	.305	43
PD11	2.00	.309	43
PD12	1.95	.305	43
PD13	1.95	.305	43
PD14	1.98	.344	43
PD15	1.95	.305	43
PD16	1.95	.305	43
PD17	1.95	.213	43
PD18	1.98	.266	43
PD19	1.98	.266	43
PD20	1.98	.266	43
PD21	1.98	.266	43
PD22	1.98	.344	43
PD23	2.00	.309	43
PD24	1.98	.266	43

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PD1	45.23	7.849	.587	.787
PD2	45.30	7.978	.597	.788
PD3	45.33	8.225	.547	.792
PD4	45.33	8.415	.391	.804
PD5	45.30	8.740	.348	.810
<b>PD6</b>	<b>45.28</b>	<b>9.063</b>	<b>.014</b>	<b>.811</b>
PD7	45.26	8.385	.528	.795
PD8	45.28	8.206	.393	.798
PD9	45.30	8.787	.321	.811
PD10	45.30	8.787	.321	.811
PD11	45.26	8.243	.430	.796
PD12	45.30	7.978	.597	.788

PD13	45.30	7.930	.627	.786
PD14	45.28	7.825	.600	.786
PD15	45.30	8.359	.367	.799
PD16	45.30	8.835	.095	.813
PD17	45.30	8.930	.097	.810
PD18	45.28	8.492	.346	.801
PD19	45.28	8.349	.442	.796
PD20	45.28	8.825	.329	.810
PD21	45.28	8.825	.329	.810
PD22	45.28	8.587	.395	.809
PD23	45.26	8.147	.487	.793
PD24	45.28	8.492	.346	.801

$$24 - 3 = 21 \times 4 + 21 \times 1 / 2 = 52,5$$

**NPar Tests**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		dukungan keluarga	penyesuaian diri
N		43	43
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	53.28	41.35
	Std. Deviation	8.887	8.458
Most Extreme Differences	Absolute	.217	.209
	Positive	.217	.209
	Negative	-.178	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		1.424	1.374
Asymp. Sig. (2-tailed)		.235	.246
a. Test distribution is Normal.			

**Means**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
penyesuaian diri * dukungan keluarga	43	100.0%	0	.0%	43	100.0%

**Report**

penyesuaian diri

dukungan keluarga	Mean	N	Std. Deviation
44	40.00	1	.
45	33.00	1	.
46	42.00	1	.
48	37.50	2	7.121
49	40.00	1	.
50	38.50	2	8.707
51	40.25	4	8.500
52	40.00	5	7.000
54	41.82	17	8.529
58	44.67	6	7.816
59	45.50	2	7.707
63	40.00	1	.
Total	41.35	43	8.458

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian diri * dukungan keluarga	Between Groups	(Combined)	239.714	11	21.792	48.069	.003
		Linearity	136.950	1	136.950	302.082	.000
		Deviation from Linearity	102.764	10	10.276	22.668	.152
	Within Groups		14.054	31	.453		
	Total		253.767	42			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
penyesuaian diri * dukungan keluarga	.735	.540	.972	.945

**Correlations**

**Correlations**

		dukungan keluarga	penyesuaian diri
dukungan keluarga	Pearson Correlation	1	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	43	43
penyesuaian diri	Pearson Correlation	.735**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	43	43

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).







# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolang Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 1155/FPSI/01.10/IV/2024  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian

19 April 2024

Yth. Bapak/Ibu Kepala  
Kecamatan Percut Sei Tuan  
di -

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Syafira Mentari  
NPM : 178600242  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

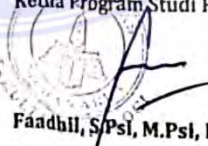
untuk melaksanakan pengambilan data di Kecamatan Percut Sei Tuan, Jl. Besar Tembung, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan di Kecamatan Percut Sei Tuan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Ketua Program Studi Psikologi

  
Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip





